

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Hepatitis B

2.1.1 Definisi

Hepatitis B merupakan penyakit peradangan pada organ hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV). Virus ini sangat menular dan dapat menyebar melalui darah atau cairan tubuh penderita, termasuk melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik secara bergantian, dan dari ibu ke bayi saat proses persalinan (Iannacone et al., 2022). sedangkan menurut (Handayani et al., 2022), Penyakit hepatitis merupakan kondisi peradangan pada hati yang dapat disebabkan oleh infeksi virus, konsumsi alkohol secara berlebihan, penggunaan obat-obatan tertentu, atau gangguan pada sistem kekebalan tubuh. Hepatitis umumnya terjadi dalam dua bentuk, yaitu akut yang bersifat mendadak dan singkat, serta kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama.

2.1.2 Etiologi

Menurut (Hidayah et al., 2023), penyebab atau faktor-faktor yang menyebabkan peradangan pada hati yang disebut hepatitis. Secara umum, penyebab hepatitis meliputi:

1. Infeksi Virus

a. Hepatitis A

Disebabkan oleh virus hepatitis A, menular melalui makanan

atau minuman yang terkontaminasi

b. Hepatitis B

Disebabkan oleh virus hepatitis B yang dapat menular melalui kontak darah, cairan tubuh, hubungan seksual tanpa pengaman, dan dari ibu ke bayi saat proses persalinan

c. Hepatitis C

Disebabkan oleh virus hepatitis C yang dapat menular melalui darah yang terkontaminasi, seperti jarum suntik atau transfusi darah.

2. Konsumsi Alkohol berlebihan

Alkohol dalam jumlah besar dan sering dapat menyebabkan peradangan hati yang disebut hepatitis Alkoholik

3. Penggunaan Obat-obat tertentu

Beberapa obat dapat merusak hati dan menyebabkan hepatitis toksik jika digunakan secara berlebihan atau tidak tepat.

4. Penyakit Autoimun

kondisi dimana sistem kekebalan tubuh menyerang jaringan hati dan menyebabkan terjadinya hepatitis autoimun

5. Infeksi Parasit

Infeksi cacing hati juga dapat menyebabkan terjadinya hepatitis

2.1.3 Manifestasi Klinik

Manifestasi klinik hepatitis B dapat bervariasi mulai dari tidak bergejala hingga gejala yang cukup jelas, tergantung pada fase infeksi (akut atau kronis) dan tingkat kerusakan hati (Hidayah et al., 2023).

1. Fase Awal
 - a. Kelelahan dan merasa lemas
 - b. Nafsu makan berkurang
 - c. Mual dan muntah
 - d. Nyeri otot dan sendi
 - e. Demam ringan hingga sedang
 - f. Nyeri atau tidak nyaman diperut bagian kanan
2. Fase Ikterik
 - a. Kulit dan bagian mata menguning
 - b. Urin berbau gelap
 - c. Feses menjadi pucat
 - d. Pembesaran hati dan nyeri
3. Gejala lain yang mungkin muncul
 - a. Nyeri sendi
 - b. Demam Berlangsung lama
 - c. Gatal-gatal Pada kulit

2.1.4 Mekanisme Penularan dari Ibu ke Bayi

Mekanisme penularan Hepatitis B dari ibu ke bayi, yang disebut transmisi vertikal, dapat terjadi pada beberapa tahap (Susanti Maryam, 2022).

1. Masa kehamilan: Virus dapat menular melalui plasenta dari ibu ke janin
2. Persalinan: resiko tertinggi penularan saat persalinan karena

adanya kontak darah langsung antara darah ibu dan bayi saat persalinan berlangsung

3. Pasca lahir: penularan dapat terjadi saat proses menyusui walaupun resiko ini cukup kecil dibandingkan saat persalinan.

2.1.5 Pencegahan penularan Dari Ibu Ke Bayi

Menurut (Erridha & Arini, 2024) pencegahan penularan Hepatitis B dari ibu ke bayi dapat dilakukan dengan cara Skrining Hepatitis B pada ibu hamil, Pemberian vaksin hepatitis B dan HBIG pada Bayi < 12 jam setelah lahir, Terapi antivirus pada ibu jika load sangat tinggi pada TM 3

2.1.6 Asuhan Kebidanan kehamilan dengan Hepatitis B

Menurut (Hidayah et al., 2023) Asuhan kebidanan yang diberikan pada ibu hamil dengan Hepatitis B yaitu:

1. Skrining dan Deteksi dini
 - a. Melakukan Skrining Hepatitis B pada ibu hamil sejak awal kunjungan
 - b. Edukasi pentingnya pemeriksaan dan resiko penularan hepatitis B dari ibu dan bayi
 - c. Melakukan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan HBV DNA
2. Pendidikan Nutrisi dan gaya hidup sehat
 - a. Menganjurkan konsumsi makanan bergizi tinggi protein dan rendah lemak, serta cukup zat besi untuk mencegah anemia dan memperkuat kondisi umum ibu

- b. Menghindari konsumsi Alkohol, kopi, dan minuman berkafein yang dapat membebani kerja hati
- c. memberikan suplemen zat besi dan asam folat sesuai kebutuhan

3. Pemantauan dan Kolaborasi Medis

- a. Melakukan pemantauan rutin kondisi kehamilan dan kesehatan ibu
- b. mengkoordinasikan penanganan dengan dokter spesialis penyakit dalam untuk pengelolaan terapi antiviru jika viral load tinggi (>2 juta IU/ml)
- c. Memonitor tanda-tanda komplikasi kehamilan dan kesiapan persalinan

4. Persiapan persalinan

- a. Memberikan edukasi Posisi tidur yang baik, untuk memaksimalkan aliran darah ke janin dan mengurangi tekanan vena cava inferior saat persalinaan
- b. Mempertimbangan metode persalinan yang aman sesuai dengan keadaan viral load
- c. Memonitor proses persalinan dengan ketat dan siap untuk rujukan bila ada komplikasi

5. Pencegahan penularan pada bayi

- a. Memastikan bayi mendapatkan Vaksin Hepatiis B dan HBIG segera mungkin dalam < 12 jam setelah lahir
- b. Melakukan vaksinasi penuh sesuai jadwal imunisasi

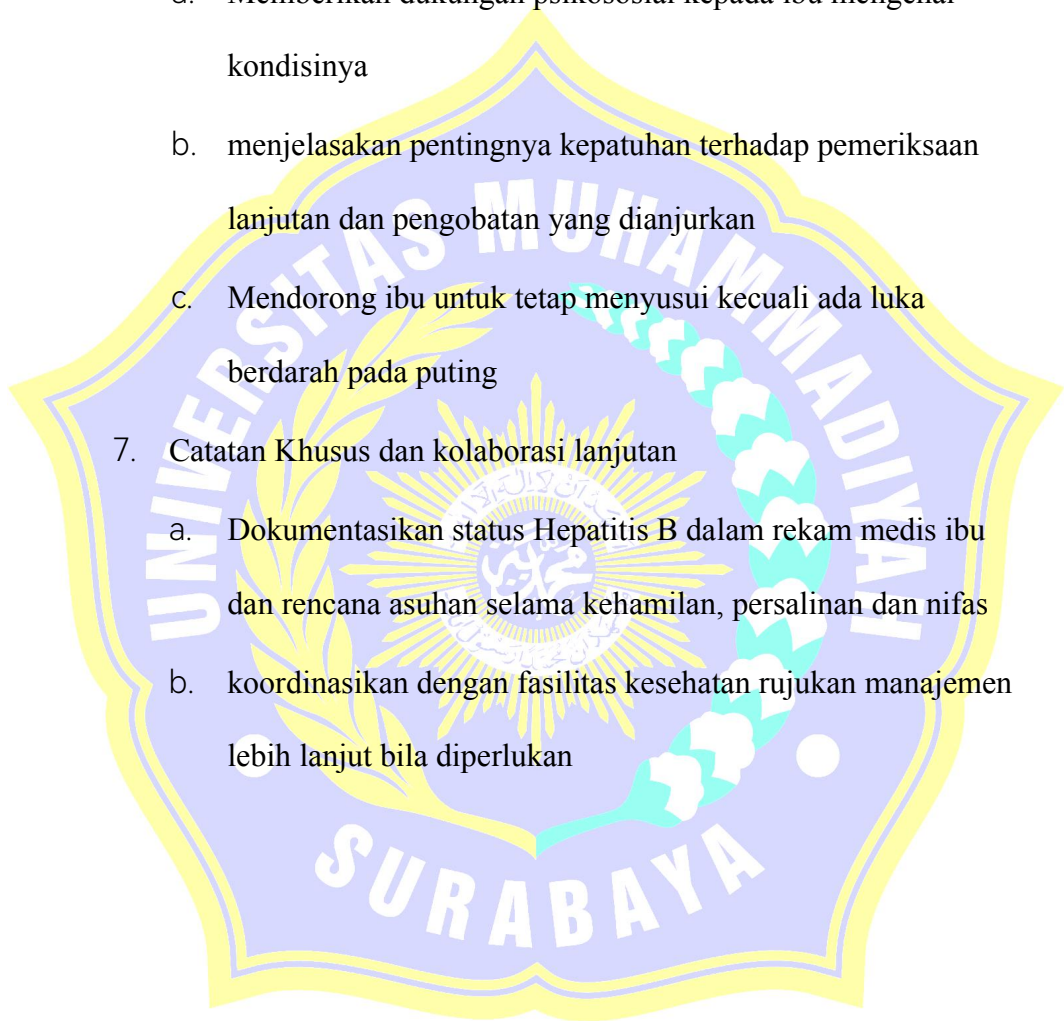
- c. Melakukan pemerisaaan antibodi pada bayi minimal usia 9 bulan untuk memastikan bayi terlindungi

6. Pendampingan dan Konseling

- a. Memberikan dukungan psikososial kepada ibu mengenai kondisinya
- b. menjelaskan pentingnya kepatuhan terhadap pemeriksaan lanjutan dan pengobatan yang dianjurkan
- c. Mendorong ibu untuk tetap menyusui kecuali ada luka berdarah pada puting

7. Catatan Khusus dan kolaborasi lanjutan

- a. Dokumentasikan status Hepatitis B dalam rekam medis ibu dan rencana asuhan selama kehamilan, persalinan dan nifas
- b. koordinasikan dengan fasilitas kesehatan rujukan manajemen lebih lanjut bila diperlukan



2.2 Konsep Dasar Kehamilan Dengan Kram Kaki

2.2.1 Definisi

Kram kaki pada ibu hamil merupakan kondisi umum yang sering dialami, terutama pada trimester kedua dan ketiga kehamilan. Kram kaki terjadi karena adanya kontraksi otot yang tiba-tiba dan menyakitkan, biasanya terjadi pada otot betis atau telapak kaki. Kondisi ini dapat berlangsung selama 1 hingga 2 menit dan sering kali terjadi pada malam hari, meskipun bisa juga terjadi di siang hari. Kram ini dapat mengganggu tidur dan menimbulkan rasa nyeri yang cukup signifikan (Nuraini, 2023). Menurut *American Pregnancy Association* (APA), kram kaki (*leg cramps*) selama kehamilan didefinisikan sebagai kondisi dimana ibu hamil mengalami nyeri atau kejang otot yang terjadi pada kaki, biasanya pada otot betis, paha atau kaki, yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung dari beberapa detik hingga beberapa menit pada malam hari (Association, 2022).

Sedangkan menurut (Hutagaol et al., 2023), definisi kram kaki yaitu nyeri atau kejang otot yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak disengaja pada kaki, betis atau paha. kram kaki disebabkan karena adanya kekakuan atau kelemahan otot yang mengganggu aktivitas sehari-hari akibatnya individu tersebut kesulitan berjalan atau bergerak dan menimbulkan ketidaknyamanan. kram kaki atau kejang otot pada

kaki adalah kondisi di mana otot-otot, terutama di betis atau telapak kaki mengalami kontraksi yang kuat dan menyakitkan secara tiba-tiba. Kram kaki sering kali terjadi pada malam hari dan dapat berlangsung selama beberapa detik hingga beberapa menit. Kondisi ini dapat mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari ibu hamil.

Kram kaki pada ibu hamil terjadi karena kurangnya aliran darah yang mengalir ke bagian bawah tubuh yang terhambat akibat kenaikan berat badan dan tekanan dari uterus. Menurut (Yulianik et al., 2023), Kram kaki merupakan masalah umum yang dialami ibu hamil TM 3. kram kaki adalah kontraksi otot-otot betis atau telapak kaki secara tiba-tiba. kram kaki biasanya sering terjadi pada malam hari saat ibu mulai beristirahat. dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kram kaki merupakan masalah yang sering dialami oleh ibu hamil yang terjadi di malam hari dengan durasi sekitar 1-2 menit disebabkan oleh adanya tarikan otot-otot betis dan aliran darah yang tidak diedarkan keseluruh tubuh dengan baik. Dari berbagai sumber diatas dapat disimpulkan bahwa kram kaki pada ibu hamil merupakan masalah ketidaknyamanan pada kaki akibat bertambahnya berat badan dan tekanan uterus selama kehamilan

2.2.2 Etiologi

Kram Kaki pada ibu hamil disebabkan oleh berbagai faktor, menurut (Rihardini, 2023), faktor penyebab terjadinya kram kaki pada ibu hamil

1. Perubahan hormon

Selama kehamilan, tubuh memproduksi lebih banyak hormon seperti relaxin, yang dapat menyebabkan perubahan postur dan pusat gravitasi. Ini bisa mengakibatkan saraf terjepit, yang berkontribusi pada kram dan kesemutan di kaki.

2. Tekanan dari Janin dan Rahim

Seiring perkembangan janin, rahim yang membesar memberikan tekanan pada otot, ligamen, dan saraf di area kaki. Tekanan ini dapat menyebabkan ketegangan otot yang berujung pada kram.

3. Kenaikan Berat Badan

Penambahan berat badan selama kehamilan dapat mempengaruhi sirkulasi darah dan meningkatkan beban pada otot kaki, sehingga meningkatkan risiko kram.

4. Dehidrasi

Kurangnya asupan cairan dapat menyebabkan penumpukan cairan di bagian tubuh tertentu dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kram

5. Kekurangan Nutrisi

Kekurangan mineral seperti kalsium, magnesium, dan kalium dapat menyebabkan ketidakseimbangan elektrolit dalam tubuh, yang sering kali berkontribusi terhadap terjadinya kram otot

6. Aktivitas Fisik

Baik terlalu aktif maupun kurang aktif dapat memicu kram. Aktivitas fisik yang berlebihan bisa menyebabkan kelelahan otot, sementara kurang bergerak dapat memperburuk sirkulasi darah.

7. Kondisi Sirkulasi Darah

Pembesaran rahim dapat menekan pembuluh darah yang mengarah kembali ke jantung, mengganggu aliran darah ke kaki dan menyebabkan kram

2.2.3 Patofisiologi

Menurut (Fatmasari et al., 2023), berikut ini mekanisme terjadinya kram kaki pada ibu hamil:

1. Kejang Otot

Kram kaki ditandai oleh kejang otot yang terjadi secara tiba-tiba dan menyakitkan. Otot betis atau telapak kaki mengalami kontraksi yang kuat, yang dapat berlangsung selama beberapa menit. Kejang ini sering kali disebabkan oleh akumulasi asam laktat dalam otot akibat aktivitas fisik atau kelelahan.

2. Tekanan Uterus

Seiring dengan pertumbuhan janin, rahim yang membesar memberikan tekanan pada saraf dan pembuluh darah di daerah panggul. Tekanan ini dapat mengganggu aliran darah ke ekstremitas bawah, menyebabkan ketegangan dan kram pada otot kaki.

3. Ketidakseimbangan Mineral

Selama kehamilan, kebutuhan mineral seperti kalsium dan magnesium meningkat. Ketidakcukupan asupan mineral ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan elektrolit, yang berkontribusi terhadap terjadinya kram kaki. Kalsium berperan penting dalam kontraksi otot, sedangkan magnesium membantu relaksasi otot.

4. Sirkulasi Darah yang Terhambat

Pembesaran rahim juga dapat mengakibatkan penyempitan pembuluh darah halus (kapiler), yang mengganggu sirkulasi darah ke kaki. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pasokan oksigen dan nutrisi ke otot, meningkatkan risiko terjadinya kram.

5. Kelelahan dan Aktivitas Fisik

Tingkat aktivitas fisik yang berlebihan atau kurangnya gerakan dapat memicu kram. Kelelahan otot akibat berdiri terlalu lama atau melakukan aktivitas berat dapat menyebabkan spasme otot.

6. Perubahan Hormon

Hormon progesteron yang meningkat selama kehamilan dapat mempengaruhi tonus otot dan sirkulasi darah, berkontribusi terhadap terjadinya kram.

2.2.4 Manifestasi Klinik

Berikut ini merupakan manifestasi klinik dari ketidaknyamanan kram kaki pada ibu hamil menurut (Serfiani et al., 2024).

1. Tanda dan Gejala Utama

- a. Nyeri Tajam: Kram kaki ditandai dengan nyeri tajam yang tiba-tiba, biasanya terjadi pada otot betis atau telapak kaki
- b. Kontraksi Otot: Kram kaki merupakan kejang otot yang bersifat mendadak dan terasa sangat sakit, dengan durasi beberapa detik hingga menit
- c. Rasa Sakit Intermiten: Nyeri kram dapat berlangsung secara intermiten, sering kali terjadi pada malam hari atau ketika bangun tidak bengkak dan kesemutan : beberapa kasus juga disertai dengan bengkak dan kesemutan.

2. Lokalisasi Gejala

- a. Daerah Betis: Otot betis di bawah dan belakang lutut adalah daerah yang paling sering kram
- b. Telapak Kaki: Telapak kaki juga dapat terkena kram, terutama jika ada tekanan tambahan dari janin yang sedang berkembang

2. Hubungan Dengan Aktivitas

- a. Malam Hari Kram kaki lebih sering terjadi pada malam hari atau ketika bangun tidur, yang dapat mengganggu kemampuan wanita untuk tidur
- b. Kram kaki terjadi sekitar 1-2 menit

2.2.5 Penatalaksanaan

Menurut (Hutagaol et al., 2023; Latifah et al., 2024), berikut ini beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi

ketidaknyamanan kram kaki pada ibu hamil.

1. Kompres Dengan Air Hangat

Kompres hangat adalah salah satu metode yang efektif untuk mengatasi kram kaki pada ibu hamil. Proses ini melibatkan penggunaan air hangat untuk meredakan ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah di area yang terkena kram.

a. Manfaat kompres air hangat

- 1) Mengurangi ketegangan otot air hangat membantu melemaskan otot tegang akibat kram, sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi rasa sakit.
- 2) Meningkatkan sirkulasi darah: kompres hangat dapat membantu memperbaiki aliran darah ke kaki yang sering terhambat karena posisi duduk atau berdiri terlalu lama.
- 3) Membantu relaksasi, suhu hangat dapat memberikan efek menenangkan, membantu ibu hamil merasa lebih rileks dan mengurangi stres.

b. Teknik melakukan kompres air hangat

Prsiapkan botol air hangat isi botol dengan air hangat dan letakkan diarea betis atau kaki yang mengalami kram.

- 1) Durasi biarkan kompres selama 15-20 menit atau sampai botol mulai dingin.
- 2) Minta bantuan suami/keluarga mintalah bantuan suami/keluarga untuk meltakkan kompres di tempat anh sulit dijangkau

2. Rendam Kaki Dengan Air Hangat

Air hangat membantu melemaskan otot-otot yang tegang dan meredakan ketidaknyamanan akibat kram. Penelitian yang menunjukkan bahwa teknik relaksasi ini dapat mengurangi nyeri kram kaki secara signifikan pada ibu hamil. Merendam kaki dalam air hangat juga dapat meningkatkan aliran darah ke ekstremitas bawah, yang sering terhambat oleh posisi duduk atau berdiri yang lama. Hal ini sangat bermanfaat bagi ibu hamil, terutama pada trimester ketiga. Selain meredakan kram, rendaman air hangat juga efektif dalam mengurangi pembengkakan (edema) pada kaki, yang merupakan keluhan umum selama kehamilan. Proses merendam kaki dapat memberikan efek menenangkan, membantu ibu hamil merasa lebih rileks dan mengurangi tingkat stres serta kecemasan yang sering dialami selama kehamilan.

a. Teknik rendam kaki dengan air hangat

- 1) siapkan ember atau baskom yang cukup besar untuk merendam kaki. Tuangkan air hangat ke dalam ember atau baskom hingga mencapai kedalaman yang cukup untuk
- 2) merendam kaki hingga pergelangan. suhu air yang digunakan sekitar 38-40°C.
- 3) Siapkan handuk untuk mengeringkan kaki setelah direndam

- 4) Duduklah di kursi yang nyaman dengan posisi kaki dapat dijangkau ke ember/baskom. Pastikan punggung bersandar agar merasa lebih rileks
- 5) Masukkan kedua kaki ke dalam air hangat dan pastikan seluruh telapak kaki terendam. Lakukan ini selama 15-20 menit
- 6) Selama proses perendaman, cobalah untuk menggerakkan jari-jari kaki secara perlahan. Ini dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dan mencegah kekakuan
- 7) Untuk hasil yang optimal, lakukan perendaman ini secara rutin, misalnya setiap malam sebelum tidur atau setelah seharian beraktivitas

3. Peregangan

Teknik peregangan adalah salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kram kaki pada ibu hamil. Lakukan peregangan ringan pada otot-otot kaki dan betis sebelum tidur. Tarik jari-jari kaki ke arah Anda dan tekuk kaki ke arah belakang secara perlahan. Lakukan selama 5-10 menit sebelum tidur untuk membantu mencegah kram di malam hari. Perlu diperhatikan saat terjadi kram kaki yaitu hindari memutar pergelangan kaki ke dalam atau keluar karena dapat memperparah kondisi.

Kombinasikan dengan aktivitas lain seperti rutin berjalan kaki atau melakukan olahraga ringan juga dapat membantu meningkatkan kesehatan otot dan sirkulasi darah.

4. Pemijatan Kaki

a. Pemijatan ini tidak hanya memberikan kenyamanan tetapi juga membantu meredakan ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah. manfaat pemijatan ini antara lain:

- 1) Mengurangi Kram: Pijatan lembut pada kaki dapat membantu melemaskan otot yang tegang dan mengurangi frekuensi kram.
- 2) Meningkatkan Sirkulasi Darah: Pemijatan membantu memperlancar aliran darah ke kaki, yang sering terhambat selama kehamilan.
- 3) Mengurangi Edema: Pijat kaki secara rutin dapat mengurangi pembengkakan akibat penumpukan cairan, yang umum terjadi pada trimester akhir kehamilan.
- 4) Meningkatkan Mood: Pijatan dapat merangsang pelepasan hormon bahagia seperti serotonin dan dopamin, sehingga dapat mengurangi stres dan kecemasan.

b. Teknik Pijat kaki

Ibu hamil sebaiknya berbaring miring ke kiri atau duduk dengan nyaman. Gunakan bantal untuk mendukung perut agar tidak

ada tekanan berlebih pada rahim.

- 1) Gunakan minyak pijat seperti baby oil atau minyak zaitun untuk memudahkan proses pemijatan.
- 2) Gunakan jari-jari tangan untuk memijat telapak kaki dengan gerakan melingkar.
- 3) Tekan lembut bagian tengah telapak kaki, lalu lanjutkan ke arah jari-jari kaki
- 4) Pegang jari-jari kaki satu per satu dan tarik perlahan.
- 5) Berikan pijatan lembut di antara jari-jari kaki, terutama di area antara jempol dan telunjuk.
- 6) Dengan menggunakan telapak tangan, pijat bagian betis dengan gerakan dari bawah ke atas.
- 7) Gunakan tekanan ringan hingga sedang, hindari tekanan berlebihan pada area pergelangan kaki
- 8) Hindari Memutar Pergelangan Kaki: Saat mengalami kram, hindari memutar pergelangan kaki ke dalam atau keluar karena dapat memperparah kondisi
- 9) Kombinasikan dengan Aktivitas Lain: Rutin berjalan kaki atau melakukan olahraga ringan juga dapat membantu meningkatkan kesehatan otot dan sirkulasi darah.

5. Yoga

Yoga adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kram kaki pada ibu hamil. Melalui berbagai gerakan yang dirancang

husus yoga dapat membantu meningkatkan fleksibilitas otot dan memperbaiki sirkulasi darah, dan mengurangi ketegangan otot yang sering menyebabkan kram.

a. Manfaat Yoga

- 1) Meningkatkan Fleksibilitas: membantu menjaga elastisitas otot dan ligamen, yang penting untuk mencegah kram.
- 2) Meningkatkan Sirkulasi Darah: Gerakan aktif membantu memperlancar aliran darah ke kaki, mengurangi risiko kram akibat penumpukan cairan.
- 3) Mengurangi Stres: sebagai teknik relaksasi, yang dapat membantu mengurangi stres dan ketegangan.

b. Teknik Yoga Untuk Mengurangi Kram Kaki

1) Peregangan Betis

- a) Posisi: Berdiri tegak dengan satu kaki di depan kaki lainnya.

- b) Gerakan: Tekuk lutut depan sambil menjaga kaki belakang lurus dan tumit tetap di lantai. Tahan posisi ini selama 15-30 detik, lalu ganti kaki.

2) *Butterfly Pose* (Baddha Konasana)

- a) Posisi: Duduk dengan telapak kaki saling bertemu dan lutut terbuka ke samping.

- b) Gerakan: Tarik napas dalam-dalam dan dorong lutut ke bawah secara lembut. Tahan selama 15-30 detik untuk merelaksasi otot paha bagian dalam.

3) *Cat-Cow Stretch*

- a) Posisi: Berlutut dengan telapak tangan di lantai (posisi merangkak).
- b) Gerakan: Tarik napas sambil melengkungkan punggung ke bawah (posisi cow), lalu embuskan napas sambil melengkungkan punggung ke atas (posisi cat). Ulangi 5- 10 kali

4) *Standing Pelvic Tilt*

- a) Posisi: Berdiri dengan punggung bersandar pada dinding.
- b) Gerakan: Saat menarik napas, tekan punggung bagian bawah ke arah dinding, lalu hembuskan napas sambil kembali ke posisi awal. Lakukan selama 5 menit.

5) *Side Stretch*

- a) Posisi: Berdiri dengan kaki selebar bahu.
- b) Gerakan: Angkat satu tangan ke atas dan miringkan tubuh ke sisi berlawanan. Tahan selama 15-30 detik, kemudian ganti sisi.

2.3 Konsep Dasar Persalinan

2.3.1 Definisi Persalinan

Menurut (Atmaja et al., 2023), definisi persalinan yaitu proses fisiologis yang melibatkan pengeluaran janin dari rahim ke dunia luar, biasanya melalui jalan lahir. Secara umum, persalinan terjadi pada kehamilan yang cukup bulan, yaitu antara 37 hingga 42 minggu. Persalinan menurut (Yuriati & Khoiriyah, 2021) didefinisikan sebagai proses keluarnya janin, plasenta dan membran dari dalam rahim melalui vagina. Proses ini dimulai dari pembukaan dan dilatasi serviks yang disebabkan kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur. Persalinan akan dianggap normal apabila prosesnya terjadi pada usia cukup bulan yaitu (setelah 37 minggu) tanpa disertai dengan penyulit. Sedangkan menurut (Dirgahayu et al., 2022) definisi persalinan merupakan proses yang dialami setiap wanita untuk mengeluarkan hasil konsepsi berupa janin dan plasenta selama kehamilan.

Persalinan merupakan serangkaian kejadian yang melibatkan kontraksi uterus, pembukaan serviks, dan pengeluaran bayi serta plasenta. Proses ini dapat berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan tenaga medis (Juliathi et al., 2020). Menurut (Paramitha Amelia, 2022), Persalinan memiliki definisi sebagai proses pengeluaran hasil konsepsi yang cukup bulan melalui jalan lahir atau dengan intervensi medis jika diperlukan, tanpa komplikasi pada ibu maupun janin.

Persalinan mencakup proses fisiologis yang memungkinkan serangkaian perubahan yang besar pada ibu untuk dapat melahirkan janinnya melalui jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal merupakan proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung 18 jam, tanpa komplikasi baik ibu maupun janin.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Proses ini dimulai dengan adanya kontraksi persalinan sejati, yang ditandai dengan perubahan serviks secara progresif dan diakhiri dengan kelahiran plasenta.

2.3.2 Tanda-Tanda Persalinan

Tanda-tanda persalinan adalah sinyal penting yang menunjukkan bahwa proses melahirkan akan segera dimulai. Memahami tanda-tanda ini dapat membantu calon ibu mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Berikut adalah beberapa tanda umum bahwa persalinan sudah dekat menurut (Parapat et al., 2022).

1. Kontraksi Teratur dan Semakin Kuat

Kontraksi yang teratur, semakin kuat, dan semakin dekat jaraknya adalah indikator utama bahwa persalinan sudah dekat. Kontraksi ini berbeda dari kontraksi *Braxton Hicks*, yang tidak teratur dan biasanya mereda dengan istirahat.

2. Keluar Lendir Berdarah (*Bloody Show*)

Saat leher rahim mulai melebar dan menipis, calon ibu mungkin akan melihat keluarnya lendir bercampur darah dari vagina. Ini menandakan bahwa tubuh sedang bersiap untuk persalinan.

3. Pecah Ketuban

Pecahnya kantong ketuban, yang dikenal sebagai pecah air, merupakan tanda pasti bahwa persalinan sudah dekat. Cairan ketuban bisa keluar secara tiba-tiba atau merembes perlahan, dan biasanya diikuti oleh konfirmasi bahwa persalinan akan segera dimulai.

4. Perubahan Posisi Bayi

Menjelang persalinan, bayi akan turun ke panggul dalam posisi siap lahir, yang dikenal sebagai "*lightening*". Calon ibu mungkin merasakan tekanan lebih di area panggul dan peningkatan frekuensi buang air kecil.

5. Nyeri Punggung dan Kram Perut

Nyeri punggung bawah yang semakin intens dan kram perut mirip dengan kram menstruasi dapat terjadi saat persalinan mendekat. Ini disebabkan oleh pergerakan bayi ke panggul dan perubahan posisi tubuh.

6. Pelunakan dan Penipisan Serviks

Selama pemeriksaan prenatal, dokter atau bidan akan memeriksa perubahan pada leher rahim. Pelunakan, penipisan, dan pelebaran serviks adalah tanda bahwa tubuh sedang bersiap untuk melahirkan.

7. Peningkatan Energi atau "*Nesting Instinct*"

Beberapa wanita merasakan dorongan energi tiba-tiba atau keinginan untuk membersihkan rumah dan menyiapkan perlengkapan bayi menjelang persalinan.

8. Gangguan Pencernaan

Perubahan hormonal menjelang persalinan dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti diare, sebagai bagian dari proses pembersihan tubuh untuk kelahiran

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan

Menurut (Akbar & Tiara Aulia, 2024), faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan sangat penting untuk dipahami, karena mereka dapat memengaruhi kelancaran dan keselamatan proses melahirkan. Berikut adalah lima faktor utama yang berperan dalam persalinan:

1. Passenger (Janin dan Plasenta) Faktor ini mencakup semua yang berkaitan dengan janin dan plasenta, seperti:
 - a. Ukuran kepala janin: Ukuran kepala yang besar dapat menyulitkan proses persalinan
 - b. Presentasi dan posisi janin: Posisi janin dalam rahim (misalnya, kepala di bawah atau sungsang) sangat mempengaruhi kemudahan kelahiran.
2. Passage atau Jalan lahir terdiri dari:
 - a. Bagian keras: Tulang panggul yang membentuk struktur dasar jalan lahir.

- b. Bagian lunak: Jaringan lunak seperti otot dan ligamen yang membantu proses kelahiran. Kondisi jalan lahir, seperti lebar dan fleksibilitas, juga berpengaruh pada kelancaran persalinan.
3. Power atau Kekuatan dalam proses persalinan terdiri dari:
 - a. Kontraksi uterus: Kontraksi involunter yang terjadi secara alami dan membantu mendorong janin keluar.
 - b. Tenaga mengejan ibu: Kekuatan yang digunakan oleh ibu untuk membantu proses kelahiran setelah serviks terbuka sepenuhnya. Kualitas dan kekuatan kontraksi ini sangat menentukan durasi dan efektivitas proses persalinan.
4. Position atau Posisi ibu selama persalinan dapat memengaruhi kemajuan proses kelahiran. Posisi yang nyaman dapat mengurangi rasa nyeri dan meningkatkan efektivitas kontraksi.
5. Posisi Miring

Posisi miring, terutama miring ke kiri, terbukti efektif dalam mempercepat proses persalinan. Posisi ini membantu peredaran darah, meningkatkan oksigenasi untuk janin, mengurangi resiko laserasi.

 - a. Berdiri atau Berjalan

Berdiri atau berjalan selama kontraksi dapat membantu mempercepat proses persalinan. Posisi ini memungkinkan ibu untuk lebih aktif dan menggunakan gravitasi untuk membantu mendorong bayi ke jalan lahir. Ibu dapat bersandar pada

pasangan atau menggunakan pegangan saat mengalami kontraksi.

b. Jongkok (*Squatting*)

Posisi jongkok meningkatkan diameter panggul, sehingga memudahkan bayi bergerak ke jalan lahir. Posisi ini juga dapat mempercepat pembukaan serviks dan mengurangi durasi persalinan, serta menurunkan risiko episiotomy.

c. Setengah Duduk

Dalam posisi setengah duduk, ibu bersandar pada bantal dengan kaki ditekuk dan dibuka ke samping. Posisi ini mempersingkat jalan lahir dan memungkinkan suplai oksigen yang lebih baik dari ibu ke janin.

d. Berlutut

Posisi berlutut dengan bersandar ke depan dapat membantu meredakan nyeri dan mengurangi tekanan pada perineum, yang bisa mencegah robekan saat melahirkan.

6. Psikologi

- a. Keadaan psikologis ibu juga memainkan peranan penting. Ibu yang merasa tenang dan didukung oleh orang-orang terdekat cenderung memiliki pengalaman persalinan yang lebih baik.
- b. Stres atau kecemasan dapat menghambat proses persalinan, sehingga dukungan emosional sangat diperlukan.

7. Faktor Tambahan

Selain lima faktor utama di atas, ada beberapa faktor predisposisi

lainnya yang dapat mempengaruhi lama dan cara persalinan, seperti usia ibu, pendidikan, paritas (jumlah kehamilan sebelumnya), serta kondisi kesehatan ibu seperti anemia atau tekanan darah. Kesehatan fisik dan mental ibu serta dukungan sosial juga berkontribusi terhadap hasil persalinan.

2.3.4 Penatalaksanaan Asuhan Persalinan

Penatalaksanaan asuhan kebidanan selama persalinan sangat penting untuk memastikan keselamatan ibu dan bayi. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan persalinan menurut (Ervi Indriyaswari, 2021).

1. Persiapan Sebelum Persalinan

Pengkajian Awal, Melakukan anamnesis untuk mengumpulkan informasi tentang riwayat kesehatan ibu, kondisi kehamilan, dan tanda-tanda persalinan.

- a. Pendidikan Kesehatan: Memberikan informasi kepada ibu tentang proses persalinan, tanda bahaya, dan perawatan pascapersalinan.
- b. Persiapan Lingkungan: Menyiapkan ruang bersalin yang bersih dan nyaman, serta memastikan semua peralatan medis siap digunakan.

2. Asuhan Sayang Ibu (Kala I)

- a. Dukungan Emosional: Memberikan dukungan psikologis kepada ibu untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan.

- b. Pemantauan Kontraksi: Mengawasi frekuensi dan durasi kontraksi menggunakan partograf untuk memantau kemajuan persalinan
 - c. Manajemen Nyeri: Menawarkan teknik manajemen nyeri seperti pernapasan dalam, relaksasi, atau penggunaan obat analgesik jika diperlukan.
3. Asuhan Persalinan Bersih dan Aman (Kala II)
- a. Persiapan Kelahiran: Menyiapkan ibu untuk proses kelahiran dengan posisi yang nyaman dan aman.
 - b. Pengawasan Proses Kelahiran: Memantau kemajuan kelahiran bayi, termasuk pengawasan terhadap tanda-tanda komplikasi.
 - c. Intervensi Minimal: Menghindari tindakan yang tidak perlu seperti episiotomi rutin, kecuali jika ada indikasi medis.
4. Manajemen Aktif (Kala III)
- a. Penanganan Plasenta: Memastikan plasenta lahir sepenuhnya dan melakukan pemantauan terhadap perdarahan.
 - b. Pemberian ASI Dini: Mendorong ibu untuk memberikan ASI segera setelah bayi lahir untuk mendukung bonding dan kesehatan bayi.
5. Pemantauan Pasca Persalinan (Kala IV)
- a. Monitoring Kondisi Ibu dan Bayi: Memantau tanda vital ibu dan bayi, serta mengawasi adanya perdarahan atau komplikasi lainnya.

- b. Pendidikan Lanjutan: Memberikan informasi tentang perawatan pascabersalinan, termasuk tanda bahaya yang perlu diwaspadai.

6. Dokumentasi

Catatan Medis, Mencatat semua tindakan yang dilakukan selama proses persalinan menggunakan metode SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Plan) untuk memastikan semua informasi terdokumentasi dengan baik.



2.4 Konsep Dasar Nifas

2.4.1 Definisi Nifas

Masa nifas atau puerperium dimulai setelah plasenta dilahirkan hingga kembalinya reproduksi seperti sebelum hamil. masa nifas berlangsung selama 40 hari atau sekitar 6 minggu (Puspita et al., 2022). Menurut (Mardani & Anjarwati, 2023), masa nifas merupakan masa pemulihan mulai dari berakhirnya kala IV dalam persalinan sampai kembalinya organ-organ reproduksi seperti sebelum kehamilan biasanya 6 minggu (42hari) yang ditandai dengan berhentinya perdarahan. Masa nifas merupakan masa yang sangat perlu diperhatikan hampir 50% kematian ibu terjadi setelah 24 jam persalinan. Untuk mencegah hal tersebut, kunjungan nifas dilakukan minimal empat kali kunjungan untuk memberikan asuhan dan edukasi tentang pencegahan infeksi masa nifas serta perawatan bayi baru lahir.

Masa nifas yaitu masa yang dilalui oleh perempuan, dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi yaitu bayi dan plasenta hingga berakhir 6 minggu setelah melahirkan. Selama masa nifas organ reproduksi secara perlahan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil perubahan ini disebut dengan involusi (Suryani et al., 2024). Menurut (Victoria, 2021), masa nifas adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung sekitar 6 minggu atau 40 hari. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa nifas merupakan masa yang dilalui oleh setiap perempuan

yang telah melahirkan bayi dan juga plasenta dan akan berakhir sekitar 40 hari dengan keadaan alat-alat reproduksi telah kembali seperti sebelum hamil.

2.4.2 Tahap Masa Nifas

Tahapan masa nifas memiliki 4 periode, menurut (Ciselia & Oktasari, 2021) periode tersebut antara lain:

1. Periode immediate postpartum, masa segera setelah plasenta lahir sampai dengan 24 jam. Pada masa ini merupakan fase kritis, sering terjadi insiden perdarahan postpartum karena atonia uteri.
2. Periode elry postpartum (>24 jam sampai 1 minggu) pada fase ini bidan memastikan involusi uteri dalam keadaan normal, tidak ada perdarahan, lokia tidak berbau busuk, tidak demam, ibu menyusui dengan baik dan kebutuhan nutrisi terpenuhi
3. Periode late postpartum (> 1-6 minggu) pada fase ini bidan tetap melakukan asuhan dan pemeriksaan serta konseling rencana penggunaan KB untuk menunda kehamilan yang terjadi dengan jarak dekat.
4. Remote puerperium yaitu waktu yang diperlukan untuk pulih seutuhnya.

2.4.3 Kebutuhan Dasar Masa Nifas

Selama masa nifas, ibu memiliki berbagai kebutuhan yang penting untuk kesehatan dan kesejahteraannya. Berikut beberapa kebutuhan utama ibu selama masa nifas menurut (Noftalina & Triastuti, 2021; Podungge, 2020).

1. Nutrisi dan Cairan

- a. Kebutuhan Kalori: Ibu nifas yang menyusui memerlukan tambahan kalori, sekitar 600 hingga 700 kalori per hari untuk mendukung produksi ASI. Total kebutuhan kalori dapat mencapai 2800 kalori per hari.
- b. Asupan Cairan: Ibu disarankan untuk mengonsumsi sekitar 3 liter cairan setiap hari untuk menjaga hidrasi dan mendukung produksi ASI.
- c. Kualitas Makanan: Makanan yang bergizi sangat penting, termasuk protein, kalsium, zat besi, dan vitamin. Ibu perlu menambah asupan protein sekitar 20 gram per hari serta mengonsumsi makanan yang kaya omega-3.

2. Istirahat

Setelah melahirkan, ibu perlu mendapatkan cukup istirahat untuk memulihkan tenaga dan kesehatan.

3. Kebersihan Diri

Menjaga Kebersihan: Kebersihan diri sangat penting untuk mencegah infeksi pascapersalinan. Ibu perlu menjaga kebersihan area genital dan melakukan mandi secara teratur.

4. Kebersihan Diri

Menjaga Kebersihan: Kebersihan diri sangat penting untuk mencegah infeksi pascapersalinan. Ibu perlu menjaga kebersihan area genital dan melakukan mandi secara teratur.

5. Mobilisasi Dini

Mobilisasi Dini: Setelah persalinan, ibu dianjurkan untuk mulai bergerak dan berjalan ringan untuk mempercepat proses pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi seperti thrombosis.

6. Dukungan Emosional

Dukungan Keluarga: Dukungan dari keluarga dan tenaga medis sangat penting untuk membantu ibu merasa lebih nyaman dan mengurangi stres selama masa pemulihan.

7. Pemantauan Kesehatan

Pemeriksaan Kesehatan Rutin: Pemantauan terhadap kondisi fisik ibu, termasuk tanda vital dan perdarahan, sangat penting dalam periode ini untuk mendeteksi komplikasi lebih awal.

2.4.4 Penatalaksanaan Masa Nifas

Penatalaksanaan masa nifas adalah proses penting yang bertujuan untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan ibu setelah melahirkan. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan selama masa nifas menurut (Ciselia & Oktasari, 2021; Yulizawati et al., 2021).

1. Pengawasan Kesehatan Ibu

- a. Pemantauan Tanda Vital: Memantau tekanan darah, suhu, dan denyut nadi untuk mendeteksi adanya komplikasi seperti infeksi atau perdarahan.

- b. Pemeriksaan Lochia: Memantau pengeluaran lochia (cairan yang keluar dari vagina setelah melahirkan) untuk memastikan tidak ada tanda-tanda infeksi.
- c. Observasi Luka Perineum: Memeriksa luka perineum untuk memastikan tidak ada tanda infeksi atau komplikasi.

2. Nutrisi dan Hidrasi

- a. Pemberian Nutrisi Seimbang: Memberikan edukasi tentang pentingnya asupan makanan bergizi, termasuk protein, vitamin, dan mineral untuk mendukung pemulihan.
- b. Cukup Cairan: Mendorong ibu untuk minum cukup air (sekitar 8-10 gelas per hari) untuk mencegah dehidrasi dan mendukung produksi ASI.

3. Dukungan Emosional

- a. Dukungan Psikologis: Memberikan dukungan emosional kepada ibu, termasuk konseling jika diperlukan, untuk mengatasi perubahan psikologis yang mungkin terjadi setelah melahirkan.

- b. Keterlibatan Keluarga: Mendorong dukungan dari anggota keluarga dalam perawatan ibu dan bayi.

4. Edukasi dan Konseling

- a. Edukasi Kebersihan Diri: Mengajarkan cara menjaga kebersihan pribadi dan perawatan payudara untuk mencegah infeksi.

- b. Informasi Tanda Bahaya: Memberikan informasi tentang tanda- tanda bahaya yang harus diwaspadai, seperti perdarahan berlebihan atau demam.

5. Mobilisasi Dini

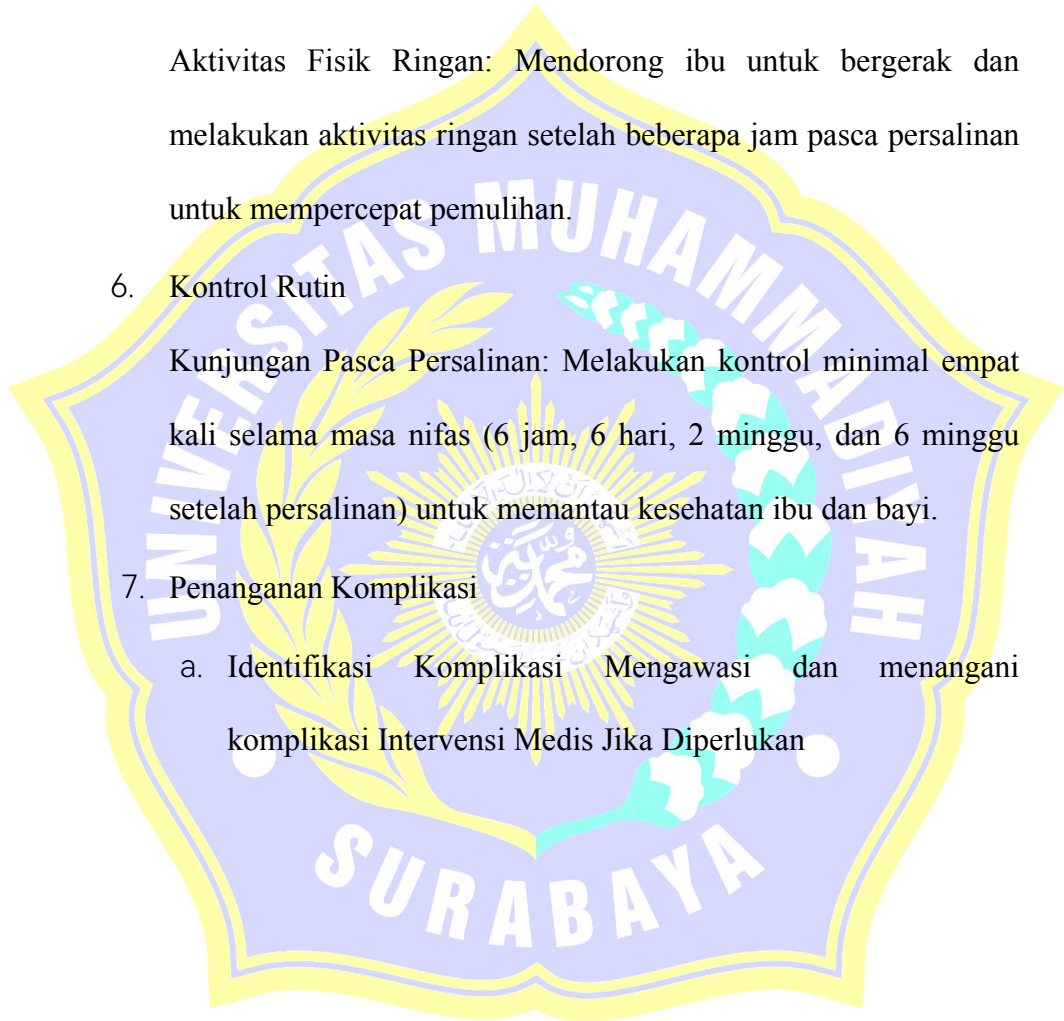
Aktivitas Fisik Ringan: Mendorong ibu untuk bergerak dan melakukan aktivitas ringan setelah beberapa jam pasca persalinan untuk mempercepat pemulihan.

6. Kontrol Rutin

Kunjungan Pasca Persalinan: Melakukan kontrol minimal empat kali selama masa nifas (6 jam, 6 hari, 2 minggu, dan 6 minggu setelah persalinan) untuk memantau kesehatan ibu dan bayi.

7. Penanganan Komplikasi

- a. Identifikasi Komplikasi Mengawasi dan menangani komplikasi Intervensi Medis Jika Diperlukan



2.5 Konsep Dasar Bayi Baru Lahir

2.5.1 Definisi Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir dikenal sebagai neonates, yaitu individu yang baru saja dilahirkan dan berusia 0-28 hari. Pada masa ini bayi akan banyak mengalami perubahan fisiologiis untuk beradaptasi dari kehidupan didalam rahim ke kehidupan diluar rahim. Proses ini melibatkan maturase, adaptasi, dan toleransi terhadap lingkungan baru agar dapat bertahan hidup dengan baik (Bayuana et al., 2023), Sedangkan menurut (Wasiah & Artamevia, 2021), bayi baru lahir merupakan kondisi dimana bayi dilahirkan hingga usia 28 hari dan sangat rentan terhadap berbagai resiko kesehatan, termasuk infeksi dan komplikasi lainnya.

Bayi baru lahir merupakan anak yang berusia dibawah 28 hari, selama 28 hari pertama kehidupan, bayi berada pada resiko kematian tertinggi. Sebagian besar kematian bayi baru lahir terjadi dinegara berkembang yang aksesnya terhadap layanan kesehatan rendah(Nafiah et al., 2021). Bayi baru lahir didefinisikan sebagai bayi yang baru mengalami proses kelahiran dan memerlukan adaptasi untuk dapat hidup di luar rahim. Masa neonatal mencakup dua kategori: neonatus dini (0-7 hari) dan neonatus lanjut (7-28 hari) (Octaviani Chairunnisa & Widya Juliarti, 2022). Menurut beberapa definisi diatas disimpulkan bahwa bayi baru lahir merupakan individu yang lahir dan berusia 0 hingga 28 hari.

2.5.2 Adaptasi Bayi Baru Lahir Terhadap Kehidupan Diluar Kandungan

Menurut (Sumi & Isa, 2021), adaptasi fisiologis pada bayi baru lahir antara lain:

1. Transisi pernafasan

- a. Transisi pernafasan, setelah bayi lahir harus mulai bernafas secara mandiri. Proses ini biasanya dimulai dalam waktu 30 menit pertama setelah kelahiran, dipicu oleh perubahan tekanan dan suhu lingkungan.
- b. Surfactan, adalah zat yang membantu menjaga alveoli tetap terbuka, mencegah kolapsnya paru-paru. Jika produksi surfaktan tidak memadai, bayi dapat mengalami atelectasis dan kesulitan bernafas.
- c. Frekuensi pernafasan, normalnya pada bayi baru lahir frekuensi pernafasan berkisar antara 40-60 kali per menit.

2. Sistem sirkulasi

- a. Penutupan foramen ovale, yaitu lubang di jantung yang memungkinkan darah mengalir dari atrium kanan ke atrium kiri selama masa intrauterine. Setelah lahir, tekanan di atrium kiri meningkat menyebabkan penutupan foramen ovale, yang merupakan bagian dari adaptasi sirkulasi.
- b. Perubahan aliran darah, aliran darah juga beradaptasi dengan menyesuaikan distribusi darah ke paru-paru dan organ vital lainnya.

3. Sistem Thermoregulasi

- a. Pengaturan suhu tubuh, bayi baru lahir belum dapat mengatur suhu tubuh dengan baik. Bayi rentan terhadap hipotermi dan hipertermi.
- b. Pembentukan panas, bayi dapat menghasilkan panas melalui metabolisme lemak coklat, yang merupakan cadangan energi penting untuk menjaga suhu tubuh.

4. Sistem pencernaan dan metabolisme

- a. Kemampuan mengambil glukosa, bayi baru lahir harus segera mendapatkan asupan glukosa untuk mendukung metabolisme.
- b. Eliminasi meconium, merupakan tinja pertama bayi, biasanya dikeluarkan dalam waktu 24 jam setelah kelahiran.

5. System Saraf Pusat

Bayi baru lahir menunjukkan berbagai reflex penting seperti reflex menghisap, dan menggenggam yang menunjukkan perkembangan neurologis yang baik.

2.5.3 Penatalaksanaan Asuhan Bayi Baru Lahir

Penatalaksanaan bayi baru lahir melibatkan serangkaian tindakan penting yang bertujuan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan bayi setelah lahir. Berikut adalah langkah-langkah penatalaksanaan yang umum dilakukan menurut (Paramitha Amelia, 2022; Podungge, 2020).

1. Penilaian Awal

- a. Pemeriksaan Fisik: Segera setelah lahir, lakukan penilaian kondisi umum bayi, termasuk pemeriksaan tonus otot, respons terhadap rangsangan, dan apakah bayi menangis atau tidak.
- b. Skor APGAR: Melakukan penilaian APGAR pada menit pertama dan kelima untuk menilai kondisi bayi berdasarkan lima kriteria: aktivitas (tonus otot), denyut jantung, refleks, warna kulit, dan pernapasan.

2. Menjaga Kehangatan

- a. Inisiasi Kontak Kulit ke Kulit: Segera letakkan bayi di atas dada ibu dalam posisi tengkurap untuk menjaga kehangatan dan mendukung bonding.
- b. Penggunaan Selimut: Bungkus bayi dengan kain bersih dan kering untuk mencegah kehilangan panas.

3. Pembersihan Jalan Nafas

- a. Membersihkan Lendir Jika bayi tidak langsung menangis, bersihkan jalan napas dengan menghisap lendir dari hidung dan mulut menggunakan alat penghisap atau jari yang dibungkus kasa steril.
- b. Stimulasi Pernapasan Jika perlu, rangsang bayi dengan tepukan lembut pada punggung atau telapak kaki.

4. Perawatan Tali pusat

- a. Pemotongan Tali Pusat Setelah beberapa menit (untuk memungkinkan transfusi darah dari plasenta), potong tali pusat dengan menggunakan alat yang steril.
- b. Perawatan Tali Pusat Pastikan tali pusat dijaga tetap bersih dan kering untuk mencegah infeksi

5. Pemberian Vitamin dan Imunisasi

- a. Vitamin K: Berikan suntikan vitamin K untuk mencegah perdarahan, terutama jika ada risiko perdarahan pada bayi baru lahir.
- b. Imunisasi Hepatitis B: Jika sesuai, berikan vaksin hepatitis B dalam waktu 24 jam setelah lahir.

6. Pencegahan Infeksi

- a. Pencegahan Infeksi Mata Berikan salep antibiotik pada mata untuk mencegah konjungtivitis neonatorum.
- b. Kebersihan Tangan Pastikan semua petugas kesehatan mencuci tangan sebelum dan sesudah menangani bayi.

7. Pemantauan kesehatan

- a. Monitoring Tanda Vital Pantau tanda vital seperti suhu, denyut jantung, dan pernapasan secara berkala
- b. Observasi Perkembangan Amati perkembangan bayi dalam beberapa hari pertama, termasuk pola makan, buang air besar, dan aktivitas.

2.6 Teori Asuhan Kebidanan

Asuhan kebidanan adalah rangkaian kegiatan yang didasarkan pada proses pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh bidan sesuai dengan wewenang dan ruang lingkup praktiknya berdasarkan ilmu dan kiat kebidanan. (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK. 01. 07 / MENKES / 320/2020), Asuhan yang diberikan dapat berupa pemberian pelayanan kesehatan pada klien yang memiliki masalah atau kebutuhan pada masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana. Menurut (Situmorang et al., 2021), asuhan kebidanan merupakan asuhan yang diberikan selama reproduksi mulai dari masa bayi, balita, remaja, masa sebelum hamil, hamil, bersalin, nifas hingga menopause dimana bidan bertanggung jawab penuh dalam memberikan pelayanan yang berkesinambungan. Dapat disimpulkan bahwa asuhan kebidanan merupakan asuhan yang diberikan oleh bidan pada wanita selama daur hidupnya dengan tujuan menjamin setiap wanita mendapatkan hak-hak reproduksinya sehingga menjalani kehidupan yang sehat dan aman.

Tanggung jawab asuhan diberikan pada bidan dimana bidan berperan sebagai pendamping wanita. Dalam Undang - Undang RI No 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan dijelaskan bahwa bidan merupakan seorang perempuan yang telah menyelesaikan program pendidikan kebidanan baik di dalam negeri maupun luar negeri yang diakui secara sah oleh pemerintah pusat dan telah memenuhi persyaratan untuk melakukan praktik kebidanan. Sedangkan praktik kebidanan merupakan kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan.

oleh bidan dalam bentuk asuhan kebidanan. Asuhan yang diberikan tidak terbatas pada pelayanan kesehatan namun harus sesuai dengan standar asuhan yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun organisasi profesi. Bidan memberikan asuhan harus bersifat holistik, humanistik berdasarkan evidence based dengan pendekatan manajemen asuhan kebidanan dan memperhatikan aspek fisik, psikologi, emosional, sosial budaya, spiritual, ekonomi dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan berupa upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif sesuai dengan kewenangannya (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 320 Tahun 2020 Tentang Standar Profesi Bidan, 2020).

1. STANDAR I: Metode Asuhan Format manajemen terdiri dari:

- 1) Format pengumpulan data
- 2) Rencana asuhan
- 3) Catatan implementasi
- 4) Catatan perkembangan
- 5) Tindakan
- 6) Evaluasi
- 7) Kesimpulan,
- 8) Tindak lanjut kegiatan

2. STANDAR II: Pengkajian

- a. Identitas klien
- b. Riwayat penyakit terdahulu

c. Riwayat kesehatan reproduksi

- 1) Riwayat haid
- 2) Riwayat bedah organ reproduksi
- 3) Riwayat kehamilan dan persalinan
- 4) Pengaturan kesuburan
- 5) Faktor kongenital

d. Keadaan kesehatan saat ini termasuk kesehatan reproduksi

e. Analisa data

3. STANDAR III: Diagnosa Kebidanan

- a. Diagnosa kebidanan dibuat sesuai dengan hasil Analisa
- b. Diagnosa kebidanan dirumuskan secara sistematis

4. STANDAR IV: Rencana Asuhan

Format rencana asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa berisi:

- a. Rencana tindakan
- b. Evaluasi
- c. Tindakan

5. STANDAR V: Tindakan

- a. Format tindakan kebidanan dan evaluasi
- b. Tindakan kebidanan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan perkembangan klien
- c. Tindakan kebidanan dilaksanakan sesuai dengan prosedur tetap dan wewenang bidan atau hasil kolaborasi

- d. Tindakan kebidanan dilaksanakan dengan menerapkan etika dan kode etik kebidanan
 - e. Seluruh tindakan dicatat pada format yang telah tersedia
6. STANDAR VI: Partisipasi Klien
- a. Klien/ keluarga mendapatkan informasi tentang:
 - 1) Status kesehatan saat ini
 - 2) Rencana tindakan yang akan dilaksanakan
 - 3) Peranan klien/keluarga dalam tindakan kebidanan
 - 4) Peranan petugas dalam tindakan asuhan kebidanan
 - 5) Sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan
 - b. Klien dan keluarga dilibatkan dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan
 - c. Pasien dan keluarga diberdayakan dalam terlaksananya rencana asuhan pada klien
7. STANDAR VII: Pengawasan
- a. Adanya format pengawasan
 - b. Pengawasan dilaksanakan secara terus-menerus dan sistematis untuk mengetahui perkembangan klien
 - c. Pengawasan yang dilakukan dicatat dan dievaluasi
8. STANDAR VIII: Evaluasi
- a. Evaluasi dilaksanakan pada setiap tahapan pelaksanaan asuhan sesuai standar
 - b. Hasil evaluasi dicatat pada format yang telah disediakan